

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pekerja merupakan suatu aset penting bagi suatu instansi dalam mencapai suatu tujuan, maka dari itu pekerja harus memiliki kualitas performa kerja yang baik (Putri, 2017). Tiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup dalam melakukan suatu pekerjaan. Kecelakaan kerja merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan, dimana dapat menghambat proses kerja dan menimbulkan kerugian (UU Nomor 1 Tahun 1970).

Setiap tempat atau ruangan yang terdapat suatu kegiatan terdapat bahaya dan risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Urrohmah, 2019). ILO mencatat, tahun 2018 sekitar 2,78 juta pekerja meninggal diakibatkan oleh kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dari 2,78 juta pekerja tersebut, sekitar 2,4 juta (86,3%) pekerja meninggal akibat penyakit akibat kerja dan sisanya meninggal diakibatkan oleh kecelakaan kerja (ILO, 2018). Pada tahun 2016, kasus kecelakaan kerja di Indonesia terjadi sekitar 101.368 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2017). Kemudian, kasus kecelakaan kerja meningkat tahun 2017 sebanyak 123.041 kasus, lalu tahun 2018 kecelakaan kerja meningkat kembali hingga 173.105 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Menurut data dari Kementerian PUPR pada tahun 2017, tercatat kasus kecelakaan kerja di konstruksi terjadi sebanyak 13 kejadian dan 2 kejadian kegagalan konstruksi (Kementerian PUPR, 2018).

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Herbert William Heinrich pada tahun 1928 menyatakan bahwa kecelakaan kerja diakibatkan oleh tindakan dari pekerja yang tidak selamat sebanyak 88%, lingkungan kerja yang tidak selamat sebesar 10%, dan sisanya sebanyak 2% disebabkan oleh ketentuan Yang Maha Kuasa (Heinrich, 1931). Menurut Hartomo, kecelakaan kerja dapat diakibatkan kurangnya pengetahuan dan kurangnya kepedulian pekerja dengan lingkungan sekitar (Hartomo, 2020).

Kegiatan konstruksi bangunan merupakan salah satu kegiatan berisiko terjadi kecelakaan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pekerjaan pada konstruksi merupakan pekerjaan yang dilakukan secara manual oleh pekerja, sehingga pekerja konstruksi bangunan sangat berisiko terkena bahaya yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pekerja maupun perusahaan. Kegiatan di konstruksi memiliki risiko kecelakaan kerja sebanyak 5 kali dan risiko mengalami luka-luka sebanyak 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan kegiatan bidang industri (Yahya, Hasan, & Ebrahim, 2014).

Kecelakaan kerja dapat juga disebabkan oleh umur. Pada proses penuaan seseorang, kondisi fisik juga akan mengalami perubahan. Semakin bertambahnya umur seseorang, semakin menurunnya kemampuan fisik seseorang. Sehingga, seseorang cepat lelah dalam bekerja (Safira & Nurdiawati, 2020). Selain itu, masa kerja juga dapat mempengaruhi terhadap kecelakaan kerja. Apabila masa kerja seseorang termasuk lama, maka pekerja tersebut dapat mengalami kejenuhan dan kelelahan (Kusgiyanto, Suroto, & Ekawati, 2017). Lalu, pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kecelakaan kerja, dimana pendidikan seseorang yang cenderung rendah memiliki tingkat risiko terjadi kecelakaan yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan seseorang yang cenderung tinggi (Ukkas, 2017).

Sikap yang dimiliki oleh seseorang juga dapat mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja. Apabila seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap kejadian kecelakaan kerja, maka seseorang tersebut tidak mematuhi peraturan K3 dan tidak mempedulikan bahaya yang ada di lokasi kerja (Kalalo, Kaunang, & Kawatu, 2016). Selain itu, pengetahuan dasar mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan hal yang dasar bagi pekerja dalam melakukan setiap aktivitas pekerjaannya (Triwibowo & Pusphandani, 2015). Pengetahuan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, sosekbud, lingkungan, pengalaman, dan informasi/media massa (Budiman & Riyanto, 2013).

Beban kerja yang dirasakan oleh pekerja dengan pekerja yang lain memiliki perbedaan kapasitas beban kerja. Beban kerja terdiri dari beban kerja fisik dan beban kerja mental. Beban kerja fisik merupakan beban yang diakibatkan menggunakan tenaga fisik secara berlebihan, sedangkan beban kerja mental merupakan beban yang diakibatkan oleh pikiran (Fathimahhayati, 2019). Hal ini

dapat menimbulkan kesalahan dalam melakukan suatu pekerjaan dan menimbulkan kecelakaan kerja yang dapat berakibat fatal. Kesalahan yang ditimbulkan diakibatkan beban kerja mental yang tidak optimal (Ramadhania, 2015).

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk bergabung dengan HSRCC (*High Speed Railway Contractor Consortium*) pada tahun 2018 untuk membangun proyek kereta cepat Jakarta-Bandung. Sementara itu, target yang perlu dipenuhi oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah membangun fasilitas kereta cepat yang diselesaikan dengan tepat, berkualitas, dan kesesuaian biaya (Subiantoro, 2018). Pekerjaan yang dilakukan termasuk pekerjaan yang monoton, pengetahuan dan sikap mengenai K3 pada pekerja konstruksi PT WIKA masih kurang, dan tingkat pendidikan pekerja yang rendah. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan K3, Sikap K3, dan Beban Kerja Terhadap Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi di PT Wijaya Karya Tahun 2020” dikarenakan besarnya risiko terjadi kecelakaan kerja.

I.2 Perumusan Masalah

Section 1 Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung PT Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah pada proyek ini melingkupi pekerjaan panas, pekerjaan ketinggian, pekerjaan menggunakan alat berat, dan pekerjaan listrik. Pekerjaan tersebut termasuk dalam kategori *high risk* berdasarkan hasil penilaian risiko pekerjaan. Target yang harus dipenuhi oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah pembangunan kereta cepat diselesaikan dengan tepat, berkualitas, dan kesesuaian biaya. Pekerja konstruksi pada proyek tersebut ditekankan untuk memenuhi target tersebut. Hal ini dapat menimbulkan beban kerja fisik dan beban kerja mental pada pekerja konstruksi yang berisiko menimbulkan kecelakaan kerja. Serta, pengetahuan K3 dan sikap K3 yang dimiliki oleh pekerja konstruksi pada proyek tersebut masih kurang dalam mengidentifikasi bahaya dan risiko kecelakaan kerja. Selain itu, pendidikan pekerja yang rendah juga dapat menimbulkan kecelakaan. Dan juga, pekerjaan yang dilakukan para pekerja konstruksi di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk termasuk pekerjaan yang monoton. Sehingga, penulis ingin mengetahui “Bagaimana hubungan antara umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan K3, sikap K3, beban kerja fisik, dan beban kerja mental terhadap

kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi pada Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung PT Wijaya Karya (Persero) Tbk??"

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor pengetahuan K3, sikap K3, dan beban kerja terhadap kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT WIKA.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran proses kerja di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.
- b. Untuk mengetahui gambaran karakteristik umur pekerja, masa kerja, pendidikan, pengetahuan mengenai K3, sikap mengenai K3, beban kerja fisik, beban kerja mental, dan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi
- c. Untuk mengetahui hubungan antara faktor karakteristik umur pekerja, masa kerja, pendidikan pekerja terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pekerja mengenai K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara sikap pekerja mengenai K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja fisik terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi.
- g. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja mental terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Bagi Pekerja Konstruksi

Dapat menambah pengetahuan mengenai umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan pekerja mengenai K3, sikap pekerja mengenai K3, beban kerja fisik, dan beban kerja mental dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerja

konstruksi. Dan juga, pekerja dapat mengetahui hubungan umur pekerja, masa kerja, pendidikan, pengetahuan mengenai K3, sikap mengenai K3, beban kerja fisik, dan beban kerja mental dengan kecelakaan kerja.

I.4.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Dapat memberikan masukan kepada perusahaan terkait pencegahan kecelakaan yang berhubungan dengan umur pekerja, masa kerja, pendidikan, pengetahuan mengenai K3, sikap mengenai K3, beban kerja fisik, dan beban kerja mental pada pekerja. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan agar dapat meminimalisir angka kecelakaan kerja.

I.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan informasi dan pengajaran bagi institusi pendidikan mengenai umur pekerja, masa kerja, pendidikan, pengetahuan mengenai K3, sikap mengenai K3, beban kerja fisik, dan beban kerja mental yang berhubungan dengan kecelakaan kerja. Dan juga, dapat kembangkan keilmuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

I.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan mengenai umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan mengenai K3, sikap mengenai K3, beban kerja fisik, dan beban kerja mental yang berhubungan dengan kecelakaan kerja. Lalu, peneliti dapat menambah kemampuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan mengenai K3, sikap mengenai K3, beban kerja fisik, dan beban kerja mental yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT WIKA. Penelitian dilakukan pada bulan November 2020 sampai dengan Januari 2021. Subjek penelitian yang dilakukan adalah para pekerja konstruksi di Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung PT WIKA. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan penilaian risiko pekerjaan pada proyek ini termasuk *High Risk*

melingkupi pekerjaan panas, pekerjaan ketinggian, pekerjaan menggunakan alat berat, dan pekerjaan listrik. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain studi *cross sectional*. Data penelitian didapatkan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner pada pekerja konstruksi PT WIKA. Analisis data menggunakan *Chi Square* untuk menguji data yang berbentuk kategorik dan kategorik, sehingga dapat mengetahui hubungan antara umur pekerja, masa kerja, pendidikan, pengetahuan mengenai K3, sikap mengenai K3, beban kerja fisik, dan beban kerja mental terhadap kecelakaan kerja.